

TINJAUAN TEOLOGIS ATAS KONSEP DIRI YANG BENAR

Tumini Sipayung
Roma Sihombing

¹*Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Unggul LP3M Medan*

²*Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Medan*

Abstrak

Konsep diri yang benar berarti melihat diri dalam kacamata Allah, bukan kaca mata orang lain, diri sendiri, atau Iblis. Penglihatan manusia atas dirinya sendiri sering berubah-ubah, demikian juga orang lain pandangannya terhadap diri kita cenderung tidak stabil. Pandangan diri kita terhadap diri sendiri sering didasarkan kepada situasi hati kita. Jika hati kita dalam keadaan segar dan nyaman, kita melihat diri kita baik dan positif; jika situasi kita dalam keadaan gundah gulana, pandangan kita terhadap diri kita negatif dan sempit.

Lebih parah pandangan orang lain, jika seseorang dalam keadaan senang dan punya maksud atas hidup kita, dia memandang kita secara indah dan baik; namun jika dia tidak senang, apalagi membenci diri kita, maka pandangannya tentang eksistensi hidup kita akan buruk dan usang. Cara pandang orang lain dan diri kita sendiri, telah dinoktahi oleh dosa dan kutuk. Dosa membutuhkan pikiran dan mata rohani, sehingga cara pandang kita menjadi buta dan gelap.

Cara pandang kita terpulihkan ketika kita kembali kepada pencipta kita, yakni Allah. Allah telah memberitahu bahwa kita diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Tabiat dan karakter Allah telah ada dalam diri kita. Kita memiliki kasih, kesadaran, kelemah-lembutan, penguasaan diri, sukacita, dan damai sejahtera. Tapi semua itu menjadi terselewengkan ketika lingkungan mempengaruhi kita. Kita tidak lagi kita apa adanya, tapi sudah menjadi apa kata orang dan diri kita atas kita. Namun kembali kepada Tuhan, atau kembali kepada kebenaran dalam Alkitab tentang siapa kita, itu menjadi cara pemulihan yang efektif. Menemukan gambar diri yang benar, berarti menemukan suara Allah atas hidup kita.

Kata kunci : *Konsep diri, Tinjauan teologis*

I. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, rentannya kehidupan masa kini, salah satunya, disebabkan adanya konsep diri yang salah. Konsep diri yang salah berarti konsep diri yang menyimpang dari kebenaran yang sesungguhnya. Semakin jauh kesalahan, berarti semakin buruk konsep diri, dan semakin fatal keberadaannya.

Judul ini memakai istilah “konsep diri”, yang sesungguhnya sama artinya dengan gambar diri, jati diri atau citra diri. Ketiganya secara bergantian akan dimunculkan, namun memiliki makna yang sama. Kalangan sekuler sering memakai istilah “konsep diri”, sedangkan sarjana teologi memakai istilah gambar diri atau citra diri. Karena tulisan ini mengadopsi pemahaman sekuler dan teologis, maka pengistilahan bisa dipertukarkan.

Akibat yang ditimbulkan atas konsep diri yang salah sangat beragam, mulai dari yang biasa-biasa hingga yang luar biasa. Konsep diri yang salah tidak sekedar berdampak pada orang yang mengalaminya, tapi juga lingkungan keluarga, bahkan komunitas lebih luas. Konsep diri yang salah, bukan hanya mengganggu kenyamanan dirinya, tapi juga bisa mengganggu keluarga, atau komunitasnya.

Tulisan ini akan melakukan analisa atas konsep diri, yang di dalamnya konsep diri yang benar dan konsep diri yang salah, serta dampak-dampak yang ditimbulkan. Yang terutama, tulisan ini akan menguraikan konsep diri dari kacamata teologi, serta solusi yang standar melalui firman Tuhan.

Seperti apa kita, sangat bergantung seperti apa kita memandang diri kita. Sekalipun faktanya, seseorang adalah anak raja, namun karena dia memandang dirinya sebagai anak budak, maka perilaku yang muncul adalah perilaku budak. Dia akan berbicara seperti anak budak, bergaul dengan komunitas budak, bahkan memikirkan dirinya sebagai budak. Sekalipun awalnya hanya sebuah dugaan bahwa dirinya sebagai anak budak, namun lama kelamaan bisa menjadi *justifikasi* (pembenaran) dirinya sebagai anak budak. Sekali waktu ada orang mengingatkan dia sebagai anak raja akan dianggapnya sebagai lelucon, bahkan sebagai ejekan atau hinaan. Konsep diri yang salah itu telah menancap begitu dalam dan mengambil wujud menjadi sebuah anggapan kebenaran yang tak tergoyahkan.

Tanpa pengenalan diri yang cukup, kita akan terombang-ambing di antara ketakutan dan gengsi, atau antara ketidak-nyamanan dan kepercayaan diri yang berlebihan. Tanpa pengenalan diri yang cukup, kita akan berkutat dalam keriuhan aktivitas untuk mencoba merasa diri baik karena prestasi kita. Kedewasaan iman Paulus dan kualifikasinya sebagai seorang pemimpin terlihat dalam kebebasannya melayani sesama, karena anugerah-Nya, ia telah dipanggil sebagai pelayan, ia tidak mencoba menutupi citra dirinya yang buruk atau membuat orang lain terkesan dengan kehebatannya ([1 Kor. 4](#); [1 Tes. 2:1-6](#)).

Perasaan rendah diri akan merampas energi, kekuatan, dan perhatian kita untuk berhubungan dengan orang lain karena kita terserap oleh perasaan kita -- bahwa kita kurang baik. Hal itu benar, terutama saat kita ada di hadapan orang yang mengingatkan akan kekurangan kita. Dalam situasi tersebut, kita menjadi sangat sadar diri sehingga kita tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada orang lain. Akibatnya, kita mungkin akan dicap sebagai orang yang acuh tak acuh dan sombong. Perasaan rendah diri menghalangi kita untuk mengasihi dan memedulikan sesama.

Orang dengan pengenalan diri yang kurang akan melihat pendapat orang lain, baik itu pujian atau kritik, sebagai faktor penentu dalam pikiran atau perasaan mereka tentang diri mereka sendiri. Orang yang tidak dapat mengenali diri sendiri adalah budak pendapat orang lain. Mereka tidak bebas menjadi diri sendiri.

Apa yang kita perlukan adalah kepercayaan diri yang didasarkan pada pengenalan akan Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya, sambil juga menyadari bahwa kita masing-masing adalah makhluk ciptaan-Nya yang unik, baik secara fisik maupun spiritual.

Mengutip pendapat William D. Brooks, Jalaluddin Rakhmat, mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Persepsi yang bersifat psikologi misalnya pandangan mengenai watak sendiri. Persepsi yang bersifat sosial misalnya pandangannya tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Persepsi yang bersifat fisik misalnya pandangan tentang penampilannya sendiri.¹ Menurut Calhoun dan Acocella, konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri.²

Selanjutnya Stuar & Sudden (dalam Heidemans), konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang melekat pada individu yang mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.³ Menurut Burns, konsep diri merupakan berbagai kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri dan kecenderungan memberi respon.⁴ Hurlock (dalam Heidemans) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang mencakup citra fisik dan psikologis. Citra fisik berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik, kesesuaian dan ketidak sesuaian berbagai bagian tubuh untuk berperilaku. Sedangkan citra psikologis, didasarkan atas pikiran, perasaan dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan.⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum konsep diri merupakan suatu totalitas dari persepsi yang merupakan dasar bagi pengetahuan terhadap diri, pengharapan yang menunjuk gagasan tentang kemungkinan menjadi apa kelak, dan penilaian yang merupakan pengukuran individu tentang keadaannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan riset kepustakaan. Penulis hanya memaksimalkan referensi ayat-ayat Alkitab sebagai sumber utama, dan buku-buku yang bersangkutan-paut dengan konsep diri, serta contoh-contoh pribadi yang memiliki konsep diri yang benar dan konsep diri yang salah.

¹ Jalaludin Rakhmat, *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007, h.99

² J.F Calhoun dan J.R Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Terjemahan oleh Satmoko). Semarang : IKIP Semarang Press, 1990.

³ G.W Stuart and S.J Sudden, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, Edisi 3 Cetakan 1. Alih Bahasa: Achir Yani. S. Hamid. Jakarta: EGC, 2007.

⁴ R.B Burn, *Konsep Diri: Teoti, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. Alih Bahasa oleh Eddy. Jakarta: Arcan, 1998.

⁵ E.B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 1999.

Kita mengawali tinjauan pustaka ini terhadap pemahaman konsep diri yang salah, dampaknya, dan seterusnya akan kita lihat pengaruh dosa dalam konsep diri yang salah. Dalam pemaparan berikutnya akan dibukakan cara pemulihan untuk menemukan konsep diri yang benar dalam Kristus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Diri Yang Salah

Konsep diri yang salah berarti cara pandang yang salah atas diri sendiri sehingga berdampak kepada seluruh kehidupan. Ia melihat dirinya tidak seperti yang sesungguhnya, sehingga seperti apa perkataan, sikap dan perbuatannya tidak bisa dianggap sebagai mewakili hati dan pikiran yang sesungguhnya. Dalam dirinya tersimpan misteri yang masih harus diselidiki, hingga pada waktunya terungkap wujud yang sesungguhnya. Konsep diri yang salah akan mengakibatkan seseorang menjalani kehidupan ini dengan kegalauan, rasa cemas dan menjadi bukan dirinya yang sesungguhnya. Konsep diri yang dibangun secara mengkristal akan mengakibatkan kerapuhan diri yang terus menenggelamkannya pada pusaran kepura-puraan. Menjadi diri yang bermuka dua atau mungkin menjadi pribadi yang tak menentu arah. Konsep diri yang salah, berarti konsep diri yang negatif.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, mengungkapkan 5 hal yang menjadi tanda orang yang memiliki konsep diri yang negatif :⁶

1. Ia peka pada kritik: orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya dan menghindari dialog yang terbuka.
2. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
3. Hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Pemilik konsep diri negatif, juga dipahami sebagai pribadi yang tidak memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang dirinya, ia kurang memahami siapa dirinya, apa kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Ia memiliki pandangan tentang dirinya yang terlalu kaku (tidak dapat berubah) atau terlalu tinggi/berlebihan. Menolak informasi yang baru (terutama yang negatif) tentang dirinya, sehingga orang tersebut sulit untuk mengubah konsep diri yang sudah dianggap betul. Konsep diri negatif, lebih banyak melihat aspek-aspek kekurangan/kelemahannya dalam dirinya daripada aspek-aspek kelebihan/kekuatan yang ia miliki.

Salah satu akibat dari konsep diri yang lemah dapat dilihat dalam sikap seseorang terhadap dunianya. Orang-orang dengan konsep diri yang tidak sehat memiliki pandangan yang takut, pesimis terhadap dunianya dan terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan-tantangannya. Mereka melihat dunia sebagai ancaman.⁷

Salah satu akibat dari konsep diri yang lemah dapat dilihat dalam sikap seseorang terhadap dunianya. Orang-orang dengan konsep diri yang tidak sehat memiliki pandangan yang takut, pesimis terhadap dunianya dan terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan-tantangannya. Mereka melihat dunia sebagai ancaman.

Orang-orang seperti itu cenderung menerima apa yang diberikan dunia tanpa menantang atau berusaha mengubahnya. Mereka melihat diri mereka sebagai korban, terperangkap tak berdaya dalam lingkungan yang kejam. Orang-orang ini bahkan tidak menyukai dirinya sendiri. Mereka memiliki kesulitan untuk mengungkapkan betapa buruknya perasaan mereka terhadap diri sendiri.

Orang dengan konsep diri yang buruk sering melakukan apa yang disebut perendahan ganda. Mereka merendahkan diri dengan berharap orang lain akan meninggikan mereka; atau mereka merendahkan orang lain agar bisa meninggikan diri sendiri.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), 99.

⁷ Mark Narramore, *Menuju Citra Diri Kristus*. Jakarta: Bina Communio, 2000, h. 19.

Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kita bisa menemukan orang-orang yang memiliki konsep diri yang salah. Mereka tidak mengenal diri mereka yang sebenarnya. Banyak di antara mereka berasal dari keluarga yang terhormat, namun dengan konsep diri yang salah, mereka memperlakukan diri mereka secara tidak benar. Mereka memiliki cara pandang yang salah atas diri mereka, sehingga melakukan tindakan-tindakan yang salah, tentu hasilnya pasti salah. Mereka akan bergulat dengan sikap dan perbuatan salah terus-menerus. Tindakan ini baru berhenti ketika mereka menyadari diri mereka siapa yang sesungguhnya.

b. Konsep Diri Yang salah Pada Orang-Orang Dalam PL dan PB

1) Kain

Kain menjadi sosok yang kurang baik dalam referensi kita. Kepribadian Kain yang emosional dan mendendam, menjadi gambaran seorang yang jahat sepanjang masa. Dari segi keturunan, Kain masih memiliki warisan kemuliaan manusia pertama ciptaan Allah, yakni ayah dan ibunya, Adam dan Hawa. Janji keselamatan dan pemulihan dalam Kejadian 3 : 15, juga masih mengena kepada Kain. Kain memiliki harapan masa depan cerah setelah ada janji mesianik. Sesungguhnya Kain bisa bercermin atas janji itu, seperti adiknya Habel. Habel memahami janji Allah, sehingga konsep dirinya diukurkannya berdasarkan kebaikan dan kesetiaan Allah. Habel juga mengetahui bahwa ayah dan ibunya telah terusir dari taman Eden dan terkutuk. Tapi Habel juga memahami bahwa janji keselamatan dan sifat Allah yang penuh kasih dan pengampun, akan menyelesaikan segala sengketa antara Allah dan keluarganya, bahkan keturunannya berikutnya.

Habel memiliki konsep diri yang benar, yang didasarkan kepada firman Allah sehingga dia menjadi pribadi yang tulus dan berhasrat indah melayani Allah. Ia memberi persembahan yang terbaik, bukan sekedar hasil buruan terbaik, tapi yang utama hatinya yang terbaik. Ia memiliki ketulusan. Tapi abangnya memiliki konsep diri yang salah, yang tergambar dari sikap iri hati kepada adiknya, Habel. Kain berpikir bahwa dirinya sangat rendah dan tidak berguna, yang disimpulkannya dari persembahannya yang ditolak Tuhan. Konsep diri yang salah akan melakukan tindakan yang salah. Demikian Kain merencanakan pembunuhan terhadap Kain. Ia mengatur siasat dengan cara membujuknya pergi ke ladang. Di ladang Kain melampiaskan amarah dan nafsi jahatnya. Ia membunuh adiknya, dan melarikan diri untuk menghindari pertanggungjawaban dari ayah dan ibunya. Namun Allah tahu, dan akhirnya menghukum kain melebihi perbuatannya. Di satu sisi, Habel dianggap sebagai orang benar dan mendapat kasih sayang dari Allah. Habel dirunut sebagai pemilik iman, ia dianggap sebagai perintis iman, yang ditunjukkannya memberi persembahan yang benar kepada Allah. Habel memiliki konsep diri yang benar, sehingga layak mendapat kebahagiaan kekal yang dianugerahkannya Allah. Kain pemilik konsep diri yang salah, sehingga ia menjadi lambang kekejaman sepanjang masa. Konsep diri yang salah melahirkan perilaku yang salah. Perilaku yang salah, akan menghasilkan kehidupan yang memprihatinkan dan merugikan.

2) Daud

Sulit memahami apakah Daud memiliki konsep diri yang salah. Ternyata di awal kehidupannya sebagai gembal domba hingga berkuasa beberapa saat lamanya, ia memiliki konsep diri yang benar. Suatu waktu ia menaklukkan singa yang berusaha menerkan domba-dombanya. Sulit memahami seorang Daud, berbadan biasa dan tidak punya kekuatan super, bisa menaklukkan singa, bahkan dikatakannya bahwa ia sampai mencabut janggut singa tersebut. Namun itu adalah kenyataan, bahwa Daud telah melakukan pertarungan besar, dengan kemenangan besar. Daud memiliki konsep diri yang benar, yang dipahaminya bahwa hidupnya berada dalam pertolongan dan perlindungan Allah. Daud mempercayai bahwa Allah adalah gembalanya. Sekalipun ia dalam lembah kekelaman (ancaman maut), ia tidak takut bahaya karena Allah menyertainya (Mazmur 23). Orang yang membuat Allah adalah gembala, pemelihara jiwa dan penuntunnya, sebagai ciri orang yang memiliki konsep diri yang benar.

Bahkan dalam perjalanan hidupnya,

Daud berhadapan dengan Goliat, sang panglima perang Filistin yang ditakuti lawan dan kawan. Namun dengan enteng saja Daud menjatuhkannya dengan umban yang biasa dia gunakan melumpuhkan lawannya. Goliat yang besar dan terlatih, tidaklah tandingan Daud yang bukan berprofesi sebagai serdadu. Namun karena pengendalian Daud kepada Allah, musuh sebesar apapun dapat dikalahkan. Daud berkata kepada Goliat yang tidak bersunat itu, kalau engkau

datang atas kekuatanmu sendiri, aku (Daud) datang atas nama Allah. Daud memahami bahwa kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan Goliat. Namun kekuatan Daud telah diganti dengan kekuatan Allah. Goliat bukan lagi berhadapan dengan manusia, tapi Allah. Goliat jatuh. Pribadi yang memiliki konsep diri yang benar, pengandalannya bukan dirinya tapi Allah.

Namun perjalanan berikutnya, setelah beberapa tahun dia berkuasa, Daud mulai kehiangan konsep diri yang benar. Ia mulai terjebak kepada hawa nafsu daging dan keinginan jahat. Daud terjatuh kepada dosa jinah dengan Betsyeba, bahkan melakukan pembunuhan kepada suami Betsyeba, Uria, untuk mengamankan perbuatan buruknya. Daud telah kehilangan arah hidup, yang tadinya mengandalkan Tuhan, kini menjadi mengandalkan kekuatannya sendiri. Tadinya mengindahkan firman Tuhan, kini ia telah menutup telinganya kepada kebenaran. Daud kehilangan jati diri sebagai raja pilihan Allah sendiri. Daud menutup rapt hatinya kepada perkataan Allah. Memang orang yang kehilangan konsep diri yang benar, akan menjauhkan firman Tuhan, dan membuka hatinya kepada suara kedagingannya.

Daud, akhirnya, berhadapan dengan situasi buruk. Dirnya bukan lagi dirinya, tapi sudah hawa nafsu dan keinginan dagingnya. Ia tidak lagi menjadi pribadi yang tunduk dan beribadah kepada Allah, tapi sudah menjadik dan berkehendak duniawi. Konsep diri Daud telah menyimpang sehingga hasil karya hidupnya memprihatinkan. Keluarganya terjebak kepada inses, anaknya saling membunuh, bahkan Daud sendiri dikudeta Absalom, anaknya, dan berusaha untuk membunuhnya. Kini sang Bapak menjadi musuh besar anak kandungnya sendiri. Daud harus membayar mahal dan pedih atas konsep dirinya yang salah. Syukurlah Tuhan memulihkan kehidupan Daud, kekuasaannya dikembalikan, tahtanya dikokohkan. Bahkan lebih jauh, janji keselamatan (Mesias) dari keturunan Daud tergenapi dalam Perjanjian Lama, atas kelaahiran Tuhan Yesus di bumi.

4) Paulus

Dalam Perjanjian Baru, kita bisa menemukan seorang pemilik konsep diri yang salah, yakni Paulus. Paulus, sebelum mengenal Tuhan Yesus, memiliki cara pandang atas hidupnya yang keliru. Ia mengakui hal itu dalam surat yang ditulisnya. Filipi 3:5-6 disurat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat.

Track record hidup Paulus yang sangat baik tidak disertai konsep diri yang benar sehingga dia dikuasai hawa nafsu merendahkan bahkan membunuh. Ia memiliki keinginan menghancurkan kekristenan dengan cara memburu orang-orang Kristen dengan meminta rekomendasi dari imam-imam besar. Ia memandang kehidupan secara keliru. Dia berpikir dengan membinasakan orang lain, dia akan mendapati dirinya sebagai pahlawan kebenaran yang dihargai dan dipuja. Paulus melandaskan dirinya kepada penghormatan eksternal (luar), dengan cara melumpuhkan lawan-lawannya.

Namun konsep diri yang salah itu, akhirnya diperbaiki setelah dia melihat vision dan mendengar suara Tuhan Yesus dalam perjalanan perburuan ke Damaskus. Perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan Yesus mengubah persepsi, cara pandang, atau konsep diri. Paulus mendapat anugerah, mata rohaninya dibukakan. Ia menyadari bahwa apa yang dilakukan selama ini adalah perbuatan laknat dan jahat.

Dalam Filipi 3:7-9 Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus, dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan.

Dengan menemukan konsep diri yang benar, Paulus berubah haluan, dari pembasmi kekristenan, kini menjadi pembawa berita Kristus kepada semua bangsa. Paulus telah dipercaya Roh Kudus menulis 13 surat dalam Alkitab yang menjadi pedoman gereja dalam kehidupannya sehari-hari, dan akan pengharapannya pada masa mendatang.

c. Pemulihan Konsep Diri Yang Salah

Dosa membuat manusia kehilangan kemuliaan Allah, sehingga manusia tidak dapat lagi melihat kemuliaan Tuhan di dalam dirinya. Manusia cenderung memandang dirinya secara salah atau rusak. Pemulihan konsep diri (gambar diri) akan menanamkan rasa kepercayaan yang benar dari Tuhan dan membuat orang dapat melayani dengan benar dan maksimal.

Gambar diri adalah segala sesuatu yang kita percayai tentang diri kita sendiri. Kita tidak bisa maksimal menjalankan kehendak Tuhan karena gambar diri kita hilang, kita menjadi rendah diri kalau kita kecil, pendek, kegemukan, miskin, dll. Kita membuat standar hidup kita secara subjektif, bukan objektif. Kita membuat diri kita berdasarkan apa kata orang, atau apa kata hatiku tentang diriku. Seharusnya, apa kata Tuhan tentang diriku, itu gambarku yang benar.

Ada empat sumber yang dapat membengaruhi penilaian seseorang terhadap dirinya.

1. Pendapat orang lain. Ini adalah pendapat orang-orang yang ada disekelilingnya mengenai diri kita yang bias mempengaruhi. Penilaian manusia. Ini juga pendapat umum tentang keberadaan manusia misalnya tentang ciri-ciri kaya, kebahagiaan, cantik kesuksesan dll.
2. Pendapat diri sendiri, ini datang dari diri sendiri dan biasanya sering salah sebab pemikiran kita sudah dicemari oleh dosa dan lingkungan yang tidak benar. Harga diri, dianggap sebagai buah dari penampilan saya dan apa kata orang lain.
3. Pendapat Tuhan, ini pendapat yang benar, karena hanya Tuhan yang tahu siapa manusia yang sesungguhnya. Harga diri, berarti adanya penampilan saya dan apa kata Tuhan.

Rusaknya gambar diri seseorang dikarenakan 3 (tiga) kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi:

1. Rasa tidak dimiliki. Orang yang rusak gambar dirinya seringkali merasa dirinya tidak disukai orang lain.
2. Rasa tidak berguna. Orang yang rusak gambar dirinya seringkali merasa kehilangan arti hidupnya atau tidak punya tujuan dan merasa hidupnya sia-sia.
3. Rasa tidak berharga. Orang yang rusak gambar dirinya sering kali melihat keberadaan dirinya dari sudut pandang yang selalu kurang atau buruk.

Jika ditelusuri penyebab awalnya ialah adanya tipu daya Iblis, filsafat dunia yang salah dan kedagingan manusia. Paulus menyebut bahwa dalam hidup manusia pemilik gambar diri yang salah, ada iri hati dan perselisihan. I Korintus 3:3 Karena kamu masih manusia duniawi. Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup secara manusiawi?

Lebih jauh Paulus bahwa Iblis sangat berhasrat memperdaya manusia itu sama seperti yang pernah dilakukannya kepada Hawa. 2 Korintus 11:3 Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya. Itu sebabnya Paulus mengingatkan orang-orang percaya akan adanya filsafat yang kosong dan palsu, yang membahayakan iman dan pengharapan anak-anak Tuhan. Surat Kolose 2:8 Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.

Oleh karena itu, pemulihan konsep diri yang salah harus menjadi prioritas orang percaya agar hidupnya efektif dan bahagia. Pemulihan konsep diri yang salah berarti menemukan kembali jalan yang benar, sikap hidup yang benar, dan prinsip-prinsip rohani yang berkenan di hati Tuhan. Kalimat singkatnya : Menemukan konsep diri atau gambat diri yang benar adalah menemukan jati diri di dalam diri Allah.

Untuk memulihkan konsep diri (gambar diri) maka 5 hal harus diaplikasi dalam hidup seseorang :

1. Miliki Kesadaran.

Sadarilah bahwa dirimu telah berada di dalam garis yang keliru. Tanpa kesadaran ini maka konsep yang salah masih dianggap jalan hidup yang benar. Kesadaran harus menjadi tangga perdana memasuki areal pemulihan yang sebenarnya.

2. Menerima Tuhan Yesus.

Menerima Tuhan Yesus dalam hidup seseorang menjadi hal yang sangat prinsip, sebab konsep diri yang salah terjadi karena tuan atas hidup seseorang bukan Tuhan, tapi keinginan daging atau Iblis. Menerima Tuhan Yesus berarti membuka diri menja-dikanNya sebagai raja yang meme-rintah kehendak dan kemauan kita. Kristus men-jadi nahoda yang mengarungi hidup di samudra yang luas dan berbahaya. Tadinya nakhoda lain yang mengendalikan bahtera, sehingga hanyut dibawa arus

duniawi dan keinginan daging. Kini Kristus berdiam di dalam diri seseorang, maka Dia akan mengarahkan dan membimbing kepada hidup yang sejahtera, damai dan mulia.

3. Taat.

Tidak sekedar menerima Tuhan Yesus, tapi ketaatan melakukan firman Tuhan, adalah kata kunci menjadi pintu sekarakter dengan Allah. Pengajaran firman akan membentuk kepribadian, sifat, kemauan, dan keputusan-keputusan kita. Taat, berarti mau ikut perkataan Tuhan dan melakukannya. Memang sudah menjadi keinginan Tuhan agar kita memiliki kemauan dan keinginan sama seperti kemauan dan keinginan Kristus. Pemulihan konsep diri menjadi tertata dan bertahan lama jika perkataan Kristus bekerja dalam hidup kita.

4. Melawan Dosa.

Iblis akan memakai kenikmatan dosa membatalkan pemulihan konsep diri yang benar. Atau setidaknya Iblis akan menawarkan berulang-ulang keinginan daging, keinginan mata, keangkuhan hidup, untuk menguasai kemauan kita. Ingat Iblis seperti singa yang mengaum-aum yang senantiasa mencari peluang untuk menerkan iman dan jati diri kita. Kelicikan Iblis tidak akan berhenti menarik diri kita hingga kita takluk di bawah kuasanya. Dosa harus dilawan dan dihadapi dengan iman.

5. Membangun Mezbah.

Pemulihan konsep diri menjadi dinamis dan berkelanjutan ketika mezbah doa dan ibadah pribadi kepada Tuhan terpelihara. Istilah mezbah diadopsi dari mezbah di bait Allah. Mezbah menjadi tempat hadirnya Tuhan untuk memberkati umat. Keberadaan Roh Kudus dalam diri seseorang menjadikan diri kita sendiri adalah mezbah Roh Kudus. Pemahaman membangun mezbah berarti menghidupkan persekutuan pribadi dengan Bapa, menghangatkan relasi intim dengan Kristus, dan menggerakkan dinamisasi dengan Roh Kudus.

IV. KESIMPULAN

Konsep diri yang salah berarti cara pandang yang salah atas diri sendiri. Cara pandang yang salah itu didasarkan kepada : Apa kata orang, apa katanya diri sendiri, dan apa kata Iblis tentang dirinya. Semua opini itu membangun pemahaman yang relatif tentang diri sendiri, sehingga manusia itu tidak memiliki patokan yang kokoh. Semakin keras suara itu menerpa maka semakin besar anggapan salah terjadi pada kita.

Konsep diri yang salah membawa akibat buruk bagi korban dan juga lingkungannya. Kain, Yakub, Daud, Paulus, adalah beberapa contoh yang pernah mengalami konsep diri (gambar diri) yang salah, dan membawa akibat buruk dan kepedihan. Sekalipun mereka memiliki keluarga yang relatif baik dan terhormat, namun karena hatinya terpicat kepada konsep pikiran duniawi dan kedagingan, mengakibatkan kegoncangan hidup, kegoncangan keljarga, dan kegoncangan masa depan. Orang-orang yang menyertai mereka pun terkena imbas yang buruk, seperti Israel yang ditumpas mati berpuluh ribu oleh musuh-musuhnya karena dosa imam Eli dan anak-anaknya.

Di balik konsep diri yang salah, Iblis dan antek-anteknya mengambil keuntungan atau memperbanyak keuntungan. Tidak sekedar Iblis mendapat keuntungan atas konsep diri yang salah pada seseorang, tapi yang utama bahwa konsep yang salah atas hidup seseorang, sering dimulai dan dilakoni oleh Iblis. Iblis memahami bahwa konsep diri yang salah akan melahirkan pola hidup dan prilaku yang salah, dan ujungnya produktivitas hidup yang dihasilkan pasti salah.

Konsep diri yang salah dapat dipulihkan dengan cara menyadari dirinya sebagai pribadi yang salah. Kemudian datang kepada Tuhan Yesus, memberi diri menjadi pribadi yang taat, dan menjaga mezbah rohani secara berkesinambungan. Konsep diri (gambar diri) yang benar adalah konsep diri yang ditunjukkan oleh Tuhan dalam Alkitab. Memedomani Alkitab, berarti menemukan konsep diri yang benar dan ideal.

V. DAFTAR PUSTAKA

E.B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 1999.

Jalaludin Rakhmat, *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993).

Mark Narramore, *Menuju Citra Diri Kristus*. Jakarta: Bina Communion, 2000.

J.F Calhoun dan J.R Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*.
(Terjemahan oleh Satmoko). Semarang : IKIP Semarang Press, 1990.

G.W Stuart and S.J Sudden, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, Edisi 3 Cetakan 1. Alih Bahasa: Achir
Yani. S. Hamid. Jakarta: EGC, 2007.

R.B Burn, *Konsep Diri: Teoti, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. Alih Bahasa oleh Eddy.
Jakarta: Arcan, 1998.